

PERANCANGAN MEDIA EDUKASI TENTANG SUKU LAUT DI KEPULAUAN RIAU UNTUK GENERASI MUDA

Rifdha Hana Khairunnisa¹, Bambang Melga Suprayogi², Paku Kusuma³

^{1,2,3} *Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu – Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257*
rifdhana@student.telkomuniversity.ac.id, bambangmelgab@telkomuniversity.ac.id,
masterpaku@telkomuniversity.ac.id

Abstrak : Suku Laut merupakan komunitas adat di Kepulauan Riau yang dikenal dengan cara hidup berpindah tempat ke berbagai pulau. Suku Laut termasuk kepada kelompok etnis yang minoritas. Walaupun berdasarkan sejarahnya, kelompok ini menempati wilayah Kepulauan Riau sejak sebelum Republik Indonesia bersatu. Terdapat stigma negatif dari masyarakat lokal, Suku Laut dipandang kurang higienis, tidak berpendidikan, dan menakutkan karena masih mempraktikkan ilmu gaib, padahal Suku Laut memiliki banyak pengetahuan dan kearifan lokal yang umumnya masyarakat lokal tidak pelajari. Perancangan ini menggunakan metodologi kualitatif berdasarkan kegiatan hasil observasi Suku Laut di Kepulauan Riau, kegiatan wawancara kepada ahli dan penyebaran kuesioner kepada masyarakat Kepulauan Riau, dan melakukan studi pustaka. Analisis menggunakan metode matriks perbandingan dan SWOT. Solusi yang didapatkan yakni perancangan media edukasi berupa buku ilustrasi tentang Suku Laut di Kepulauan Riau, untuk menghilangkan stigma negatif dengan memperkenalkan kearifan lokal mereka. Perancangan ini dapat memberikan berbagai manfaat yaitu menambah pengetahuan mengenai Suku Laut. Seperti mempelajari sejarah, mengenal kembali kebudayaan, dan mempelajari nilai-nilai moral yang ada. Dengan perancangan ini juga diharapkan melestarikan kembali kebudayaan yang telah hilang.

Kata kunci: Suku Laut Kepulauan Riau, nilai kebudayaan, buku ilustrasi.

Abstract : The Sea Tribe is an indigenous people in the Riau Islands who's known for their habits moving from islands. The Sea Tribe became a minority ethnic group, although as historically, the group has been existed on the islands before Indonesia's independence. There are such as negative stigma that said between the locals, the Sea Tribe being called as an unhygienic, lack of education, and scary because practicing some magic, even though the Sea Tribe has a lot of knowledge and wisdom that locals doesn't. This design using qualitative method, based on observation of the Sea Tribe in the Riau Islands, interviews with experts, questionnaires for Riau Islands' people, and literature studies. Analysis uses the comparison matrix and SWOT methods. The solution execution was to design educational media in the form of an illustrated book about the Sea Tribes in the Riau Islands, to take out the negative stigma by introducing their local wisdom. This design can provide various benefits,

namely increasing knowledge about the Sea Tribe. Such as studying the history, getting to know the culture again, and learning the existing moral values. With this design, expected to preserve the culture that has been lost.

Keywords: *The Sea Tribe of the Riau Islands, cultural value, illustration book.*

PENDAHULUAN

Dewasa ini, kebanyakan dari kehidupan Suku Laut saat ini sudah menetap di darat. Dengan kedudukannya sebagai komunitas kecil di tengah peradaban etnis melayu, sehingga mengakibatkan Suku Laut termasuk kepada kelompok etnis yang minoritas. Walaupun berdasarkan sejarahnya, kelompok ini menempati wilayah Kepulauan Riau sejak sebelum Republik Indonesia bersatu. (Hutagaol, 2018). Suku Laut merupakan salah satu komunitas adat yang ada di Kepulauan Riau. Mereka adalah komunitas yang mempunyai kebudayaan bahari yang sejatinya. Suku Laut dikenal dengan cara hidupnya yang *nomaden*, yaitu kebiasaan hidup berpindah tempat ke berbagai pulau. Seluruh aktivitas kehidupan kelompok ini berada di atas laut dengan tempat tinggal yang berumahkan sampan dan kajang sebagai atapnya. Kegiatan-kegiatan lainnya seperti memasak dan mencuci dilakukan serta di atas sampan kajang itu. (Wijaya, Wahyuni, & Syafitri, 2024).

Dalam kaitannya dengan kesejarahan latar belakangnya, Suku Laut dikenal sebagai penjaga laut di zaman Kerajaan Sriwijaya, dengan sifat kesetiaannya kepada Sultan dengan bagaimana mereka mengusir musuh dan menjaga aktivitas perdagangan di pelabuhan-pelabuhan. (Azhari, 2019). Sudah berabad-abad mereka hidup di laut inilah yang membuat Suku Laut peka terhadap kondisi alam dan lingkungannya yang membuat mereka bisa menyesuaikan diri dan memanfaatkan hasil laut dan darat dengan sebenarnya. (Yulia, 2016). Namun terdapat stigma dan pandangan negatif yang berasal dari masyarakat lokal. Suku Laut dipandang sebagai suku yang terbelakang, tidak punya adab, tidak berpendidikan, dan menakutkan karena

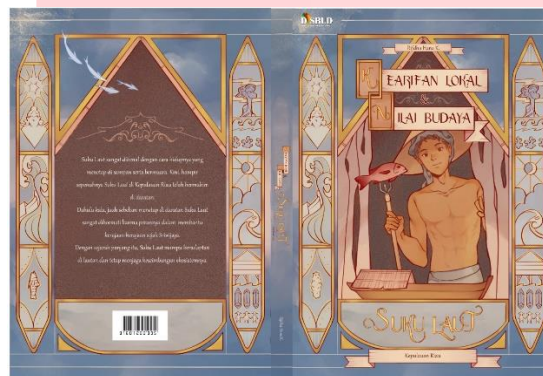
masih mempraktikkan ilmu gaib. Keadaan tersebut menyebabkan masyarakat lokal memilih untuk tidak berinteraksi dengan Suku Laut. (Hutagaol, 2018). Padahal sebaliknya, Suku Laut memiliki banyak pengetahuan dan kearifan lokal yang kebanyakan masyarakat lokal tidak pelajari di sekolah. Misalnya pengetahuan tentang keadaan baik buruknya cuaca, arah mata angin dan lain sebagainya. (Yulia, 2016). Minimnya informasi dan pemahaman mengenai kearifan lokal dan nilai-nilai kebudayaan Suku Laut inilah yang menyebabkan adanya stigma negatif dan intoleran dalam mengenali kebudayaan Suku Laut sebagai nenek moyang mereka yang mulai hilang. Millward Brown mengemukakan bahwa generasi muda lebih menyukai konten yang berupa visual dibandingkan tulisan karena dianggap lebih mudah diterima. (Kasih, 2021). Sementara itu, jarang ditemukannya media edukasi berbasis visual yang membahas Suku Laut. Hal ini diperkuat di dalam penelitian Azhari, bahwa media edukasi yang membahas tentang latar belakang Suku Laut terutama di kalangan pelajar hampir tidak pernah ditemukan. (Azhari, 2019). Oleh karenanya, dibutuhkan pengembangan karakter dan moral generasi muda agar terhindar dari pola pikir negatif terhadap isu SARA melalui pengenalan nilai-nilai budaya Suku Laut. Upaya ini juga sebagai bentuk melestarikan budaya bahari Suku Laut di masa lampau sehingga informasi identitas bahari mereka tidak hilang terbawa arus zaman. Sehingga penelitian ini dimaksudkan untuk melakukan perancangan buku ilustrasi tentang Suku Laut di Kepulauan Riau kepada generasi muda.

METODE PENELITIAN

Perancangan ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pengambilan data berdasarkan kegiatan hasil observasi tidak langsung dengan Suku Laut di provinsi Kepulauan Riau sebagai objek penelitian.

Kegiatan wawancara dilakukan kepada ahli desain, kebudayaan dan pengamat. Adapun penyebaran kuesioner ditujukan kepada masyarakat Kepulauan Riau rentang usia 15-23 tahun. Dan melakukan studi pustaka berdasarkan jurnal, buku, dan artikel terkait pembahasan Suku Laut di Kepulauan Riau. Analisis menggunakan metode matriks perbandingan karya sejenis berupa beberapa buku bergambar yang mengangkat tema budaya dan SWOT untuk mengetahui kelemahan, kekuatan, peluang, dan ancaman.

HASIL DAN DISKUSI



Gambar 1 Buku ilustrasi Kearifan Lokal dan Nilai-Nilai Budaya Suku Laut di Kepulauan Riau
Sumber: Dokumentasi penulis

Berdasarkan dari latar belakang masalah, menghilangkan stigma negatif yang ada dapat dilakukan dengan mengenalkan kembali kebudayaan dan kearifan lokalnya, serta menekankan nilai-nilai budaya yang ada. Adapun nilai-nilai yang dapat disampaikan berupa: a.) Nilai Ketuhanan, b.) Nilai Kesabaran, c.) Nilai Kesetiaan, d.) Nilai Sosial, e.) Nilai Etika, f.) Nilai Solidaritas, g.) Nilai Kesenjangan. (Evawarni & Galba, 2005). Mengetahui konsep pesan tersebut, pembaca diharapkan agar dapat mengembangkan ketertarikan dan untuk mengenali budaya lokal dan suku adat daerah sendiri, dan juga membangun moral dan etika remaja yang positif. Perancangan buku ilustrasi dapat diwujudkan dengan pembuatan visual yang menarik dengan

menampilkan nilai-nilai kebudayaan Suku Laut yang akan menjadi kunci utama ide besar.

Konsep Kreatif (Pendekatan)

Konsep kreatif didasarkan dengan konsep visual yang menarik dan penyampaian narasi yang baik agar tersampaikan nilai-nilai pesannya. Perancangan konsep visual yang tepat akan menambah nilai ketertarikan dan membangun visualisasi yang baik pula. Referensi visual diperlukan untuk menjadi pertimbangan awal perancangan kreatif. Seperti membuat *moodboard* berisikan referensi yang diperlukan dalam menguatkan identitas Suku Laut sebagai pembahasan tema buku ilustrasi. Referensi visual tersebut terkait perawakan Suku Laut dengan ciri fisik seperti ras Proto-Melayu. (Anon, 2023). Gaya visual yang digunakan dalam buku ilustrasi adalah semi realisme, karena konsep semi realistis mudah diterima di kalangan remaja karena perkembangan gayanya di dunia ilustrasi Indonesia. (Wakik, 2019). Adapun dalam perancangannya, pendekatan visual buku ilustrasi menggunakan pendekatan semiotika dengan menggunakan tanda-tanda dalam menyampaikan pesan. Tujuannya agar pengamat dapat memahami makna yang tersimpan dari karya dengan imajinasi yang lebih luas. Warna yang digunakan akan cukup variatif karena penggunaan skema warna komplementer yang berfungsi untuk meningkatkan daya tarik visual yang tinggi, karena kombinasi warnanya yang kontras dan dengan tampilannya yang cerah. Sedangkan untuk *font* menggunakan *font* "Tradition" sebagai *font* judul utamanya, karena sedari awal buku ilustrasi ini membahas kebudayaan tradisional maka memberikan aksent klasik di dalam buku perancangan akan menjadi alasan yang tepat. Penyampaian narasi dengan pemilihan kata yang tepat juga mempengaruhi tidak atau tersampainya suatu pesan. Penyampaian cerita di buku ilustrasi ini menggunakan sudut pandang ketiga, dengan susunan bahasa yang deskriptif. Penyampaian secara deskriptif ini di

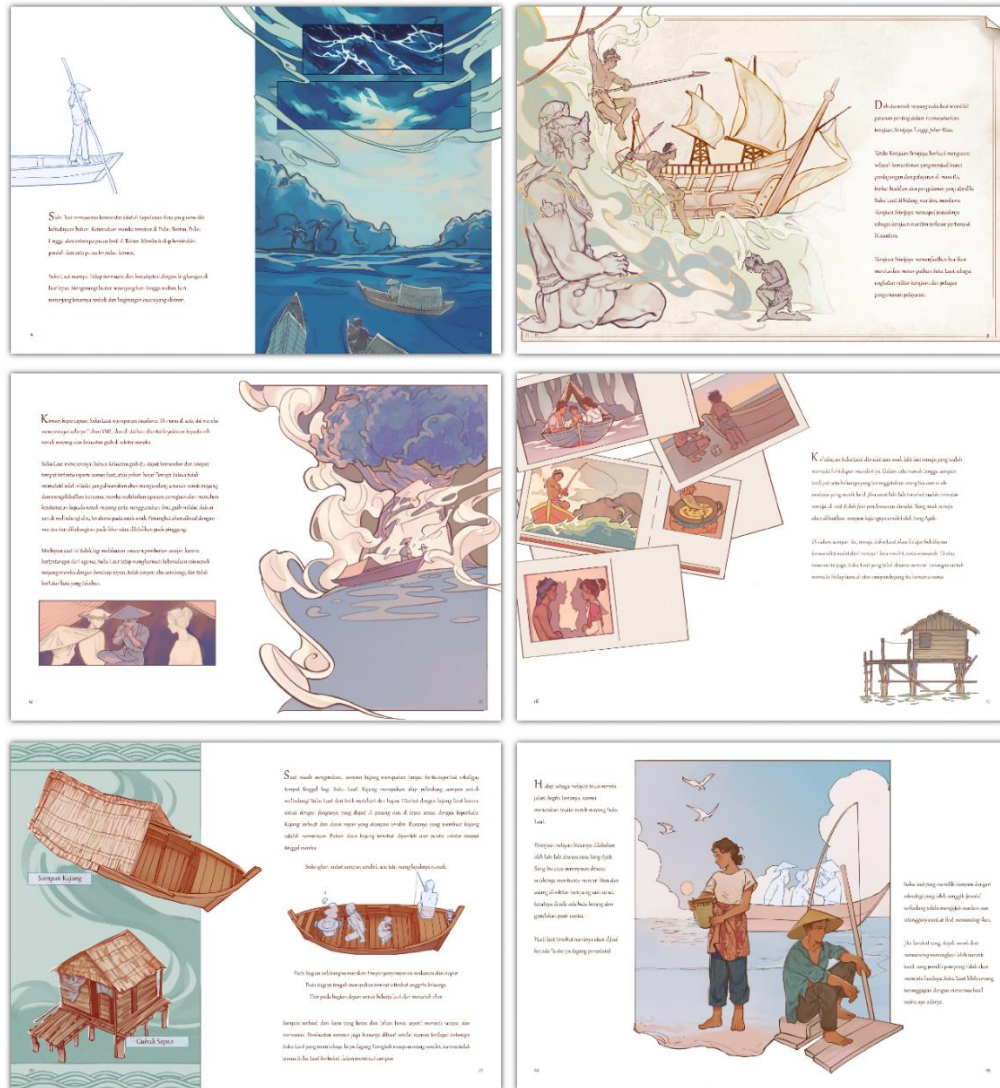
mana penulis menerangkan informasi yang ada sesuai dengan sumbernya secara langsung. Metode penyampaian ini bertujuan untuk memberikan kesan yang apa adanya sehingga pesan moral yang diharapkan sampai kepada pembaca dan dapat dipahami secara natural. Penyampaian narasi juga dikategorikan sesuai dengan konsep pesan atau unsur kebudayaannya yang ingin disampaikan. Konsep Media Media utama yang digunakan adalah buku ilustrasi cetak fisik dengan judul “Kearifan Lokal dan Nilai Budaya Suku Laut di Kepulauan Riau”, karena sesuai fungsi utama dari buku itu sendiri sebagai media informasi yang edukatif dan pengalaman sensorinya. Ukuran pada buku ilustrasi memiliki beragam jenis sesuai dengan kebutuhannya. Dalam perancangan ini, buku ilustrasi menggunakan ukuran kertas B4 atau 25 x 35,3 cm. Ukuran B4 untuk buku ilustrasi tidaklah teralu besar dan juga terlalu kecil. Ukuran ini memudahkan pembaca dalam mengamati ilustrasi yang disajikan dan membaca teks dengan nyaman. Buku ilustrasi memiliki total 47 jumlah halaman, dengan kertas yang digunakan berbahan dasar Matte Paper 150 gr dengan laminasi *doff* dan dijilid menggunakan benang pada punggung buku, serta sampul buku berbahan *hard cover*.

Storyline

Buku ilustrasi Suku Laut memiliki naskah cerita yang mengenalkan sejarah kebudayaan hingga kearifan lokalnya. Naskah cerita buku ini dibagikan ke dalam pembabakan cerita. Terdapat 10 bab dengan pembahasan berbeda terkait ragam kebudayaan Suku Laut yaitu: 1.) Tentang Suku Laut, dimulai dengan mengenalkan siapa Suku Laut, 2.) Sejarah Suku Laut, yang menceritakan peran penting Suku Laut di masa kerajaan, 3.) Kepercayaan dan Tradisi, yang membahas konsep kepercayaan Suku Laut, 4.) Roda Kehidupan, kehidupan Suku Laut hingga beranjak dewasa, 5.) Rumah Suku Laut, yang membahas konsep rumah mereka, 6.) Nelayan, Warisan, dan Ekonomi, menerangkan nelayan sebagai pekerjaan warisan, 7.) Penjaga dan Penguasa

Laut (I), yang menjelaskan pemanfaatan sumber daya laut, 8.) Penjaga dan Penguasa Laut (II), membahas pengetahuan seputar perikanan, 9.) Angin dan Cuaca, mengenai kearifan lokal terhadap musim laut, 10.) Kesenian Suku Laut, mengenai sejarah kesenian Suku Laut.

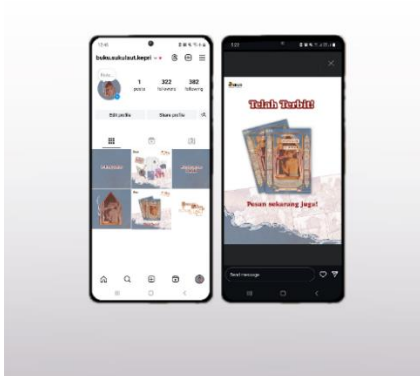
Konsep Perancangan





Gambar 2 Isi buku ilustrasi Kearifan Lokal dan Nilai-Nilai Budaya Suku Laut di Kepulauan Riau
Sumber: Dokumentasi penulis

Untuk membantu membangun kesadaran produk, diperlukannya media pendukung untuk buku ilustrasi ini dalam pemasarannya. Beberapa media pendukung yang digunakan yaitu Instagram sebagai media promosi sosial media agar buku ilustrasi lebih mudah untuk sampai ke target khalayak. Ketika buku ilustrasi Suku Laut mengikuti acara atau *event*, *X-Banner* digunakan sebagai media informasi memperkenalkan buku. Poster a4 juga digunakan sebagai sarana mempromosikan buku ilustrasi Suku Laut. Media pendukung terakhir terdapat *merchandise*, yang dikemas dengan menarik agar meningkatkan minat dari calon pembeli. *Merchandise* yang digunakan antara lain berupa baju *T-Shirt*, kipas, stiker, gantungan kunci, *art print*, kartu pos, dan pembatas buku untuk setiap pembelian buku ilustrasi tersebut.



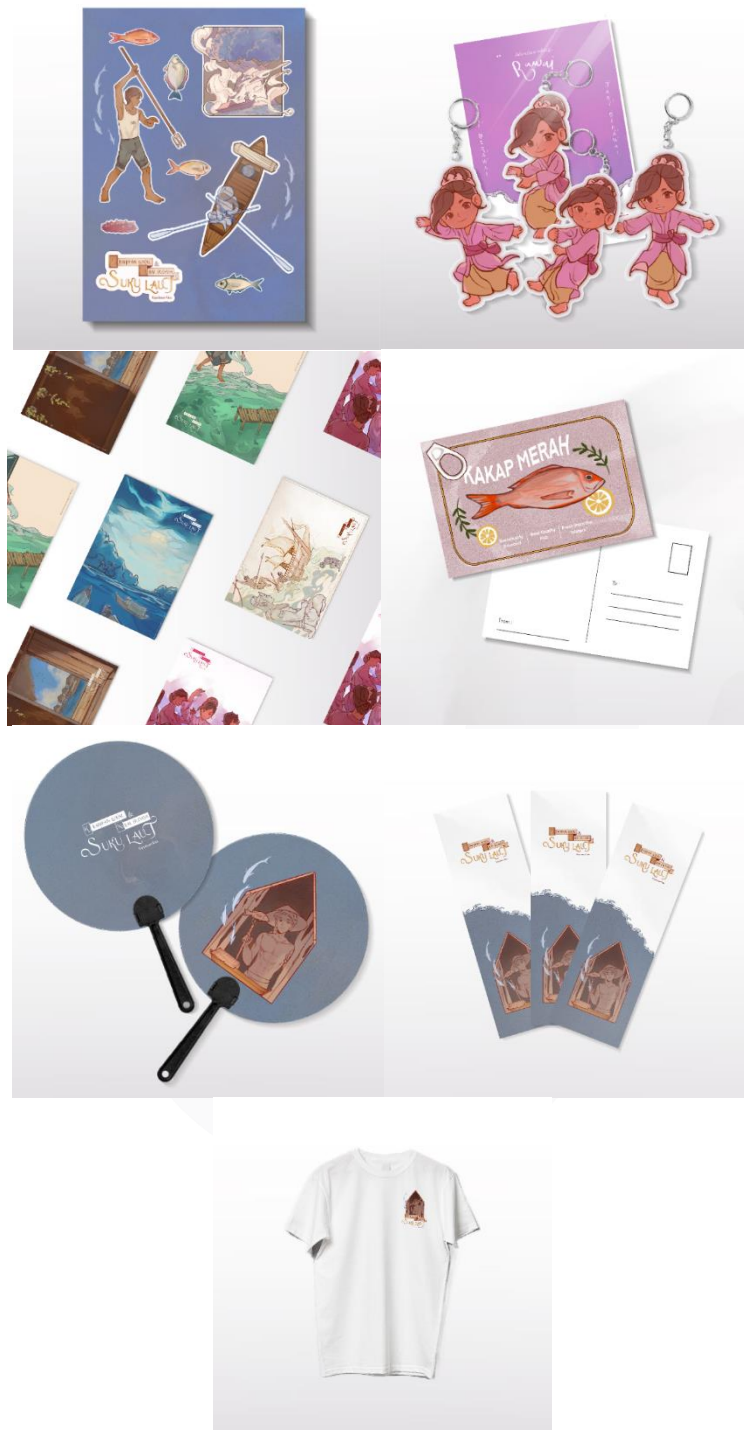
Gambar 3 Media pendukung Instagram
Sumber: Dokumentasi penulis



Gambar 4 Media pendukung X-banner
Sumber: Dokumentasi penulis



Gambar 5 Media pendukung Poster A4
Sumber: Dokumentasi penulis



Gambar 6 Berbagai media pendukung *merchandise*
Sumber: Dokumentasi penulis

KESIMPULAN

Melalui penelitian ini, perancangan buku ilustrasi diciptakan karena dapat menjadi sarana komunikasi yang efektif untuk remaja usia 15-23 tahun. Buku ilustrasi ini memuat edukasi dari kearifan lokal dan nilai-nilai budaya Suku Laut di Kepulauan Riau untuk membangun etika dan moral remaja yang positif. Ditemukannya pula dengan adanya pengenalan kebudayaan bahari Suku Laut tentang sejarah, pengetahuan, dan nilai budayanya dapat menjadi solusi untuk mengatasi persepsi negatif yang tersebar. Selain itu, perancangan buku ilustrasi ini dapat melestarikan kembali identitas Suku Laut yang telah hilang. Penelitian ini menitik beratkan kepada pengambilan data serta analisis seperti observasi, wawancara, studi pustaka, kuesioner, analisis matriks, hingga analisis SWOT. Analisis data yang mendalam akan mempengaruhi bagaimana perancangan buku ilustrasi ini akan berhasil. Pengambilan data dan analisis menjadi acuan utama dalam pengaturan merancang desain buku dan landasan dari buku ilustrasi sebagai media utama yang dipilih. Hasil perancangan buku ilustrasi ini tentunya masih mendapatkan banyak kekurangan dari penulis, baik dari segi pengolahan data maupun hasil perancangannya. Adapun kritik dan saran yang penulis dapatkan dari penelitian ini yaitu, memperbanyak referensi serta observasi terfokus terhadap topik penelitian agar tetap terarah. Kemudian, untuk mendapatkan data yang diperlukan membutuhkan narasumber dengan ahli yang semestinya. Terakhir, menekankan pentingnya keselarasan antara referensi visual dengan konsep yang digunakan, sehingga identitas visualnya akan tetap terjaga konsistennya dan kejelasannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anon. (2023, Oktober 13). *Proto Melayu: Asal-Usul, Ciri-Ciri, dan Kebudayaan*. Diambil kembali dari Universitas Islam An-nur Lampung: <https://an-nur.ac.id/blog/proto-melayu-asal-usul-ciri-ciri-dan-kebudayaan.html#:~:text=Ciri%2Dciri%20Proto%20Melayu,Proto%20Melayu%20memiliki&text=Rambut%20lurus%20atau%20bergeombang%2C%20hitam,ramping%20atau%20berotot%2C%20dan%20porsional>.
- Azhari, I. (2019). Dekonstruksi Pembelajaran Sejarah Lokal di Kepulauan Riau. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 153.
- Evawarni, & Galba, S. (2005). *Kearifan Lokal Masyarakat Adat Orang Laut di Kepulauan Riau*. Tanjung Pinang: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjung Pinang.
- Hutagaol, N. M. (2018). Strategi Adaptasi Orang Laut di Batam. *MUKADIMAH*, 12.
- Kasih, A. P. (2021, Desember 8). *Meningkatkan Minat Baca, Konten Visual Lebih Digemari Gen Z*. Diambil kembali dari Kompas.com: <https://www.kompas.com/edu/read/2021/12/08/143158171/meningkatkan-minat-baca-konten-visual-lebih-digemari-gen-z>.
- Wakik, A. (2019). *Gaya Ilustrasi Semi Realis dalam Perancangan Buku Ilustrasi dan Promosi Sejarah Gerbong Maut Bondowoso*. Laporan Tugas Akhir Karya Institut Seni Indonesia Surakarta: tidak diterbitkan.
- Wijaya, R. L., Wahyuni, S., & Syafitri, R. (2024). Adaptasi Masyarakat Suku Laut Pulau Air Ingat Setelah Dirumahkan. *Buletin Antropologi Indonesia*, 1-15.
- Yulia, D. (2016). Sejarah Perkembangan Suku Laut di Tanjung Gundap Kelurahan Tembesi Kecamatan Gundap Batam Tahun 1982-2012. *Jurnal Historia*, 147.